



## **Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Sekolah Menengah**

**Wulandari Lubis<sup>1</sup>, Sella Shafira<sup>2</sup>, Cindy Dwi Anggreini<sup>3</sup>, Yoan Syahputri<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: [wulandarilubis0726@gmail.com](mailto:wulandarilubis0726@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pencegahan pergaulan bebas di kalangan remaja sekolah menengah di PABA IT Plus Binjai. Fenomena meningkatnya perilaku remaja yang mengarah pada pergaulan bebas, seperti pacaran usia dini, interaksi berlebihan dengan lawan jenis, dan keterlibatan dalam lingkungan sosial yang tidak sehat, menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan agama Islam dipandang berperan strategis dalam membentuk kesadaran moral, memperkuat nilai spiritual, dan memberikan pedoman perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-korelasional. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang disebarkan kepada siswa yang dipilih menggunakan teknik proportional sampling. Variabel pendidikan agama Islam diukur melalui indikator pengetahuan keagamaan, pemahaman aturan Islam, dan internalisasi nilai-nilai agama, sedangkan pergaulan bebas diukur melalui pola interaksi sosial dan kecenderungan perilaku berisiko. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara pendidikan agama Islam dan kecenderungan pergaulan bebas. Semakin tinggi pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam, semakin rendah kecenderungan siswa terlibat dalam perilaku pergaulan bebas.

*Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Pencegahan Pergaulan Bebas; Remaja; Sekolah Menengah; Perkembangan Moral; Penelitian Kuantitatif; PABA IT Plus Binjai.*

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of Islamic religious education on preventing free social interaction among secondary school adolescents at PABA IT Plus Binjai. The increasing tendency of adolescent behaviors leading to risky social interactions, such as early dating, excessive cross-gender interaction, and exposure to unhealthy social environments, has become a serious educational concern. Islamic religious education is believed to play a strategic role in fostering moral awareness, strengthening spiritual values, and guiding students' behavior in accordance with religious and social norms. This research employed a quantitative descriptive-correlational approach. Data were collected through Likert-scale questionnaires distributed to students selected using proportional sampling. Islamic religious education was measured through indicators of religious knowledge, understanding of Islamic rules, and internalization of religious values, while free social interaction was assessed through social interaction patterns and risk-prone behaviors. Data were analyzed using correlation and simple linear regression techniques. The results indicate a significant negative correlation between Islamic religious education and adolescents' tendency toward free social interaction. Higher levels of Islamic understanding and value internalization are associated with lower engagement in risky social behaviors.*

*Keywords: Islamic Religious Education; Prevention of Free Association; Adolescents; Secondary School; Moral Development; Quantitative Research; PABA IT Plus Binjai.*

## **PENDAHULUAN**

Remaja Merupakan fase perkembangan yang sangat rentan terhadap perubahan sosial, tekanan lingkungan, serta pengaruh teknologi dan media digital. Pada usia ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, kebutuhan untuk diakui teman sebaya, serta dorongan untuk mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Salah satu masalah yang paling sering muncul dalam perkembangan remaja adalah meningkatnya kecenderungan terhadap pergaulan bebas, baik dalam bentuk interaksi antarjenis yang berlebihan, pacaran tidak sehat, komunikasi digital tanpa batas, hingga perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama (Pekalongan 2024). Fenomena ini semakin tampak di lingkungan sekolah menengah, termasuk pada siswa yang berada di sekolah berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut mendorong pentingnya menghadirkan pendidikan karakter yang kuat, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun kontrol diri, menanamkan nilai moral, dan memberikan pedoman perilaku bagi remaja. Melalui pemahaman ajaran Islam, penguatan akidah, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak, PAI diharapkan mampu menjadi benteng yang melindungi remaja dari perilaku pergaulan bebas. Di sekolah seperti PABA IT Plus Binjai, pembelajaran agama telah dijalankan melalui kurikulum formal dan kegiatan religius yang terstruktur, sehingga memberikan kesempatan yang jelas untuk menilai efektivitas PAI dalam kehidupan sosial siswa. Untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif, penelitian ini mengukur dua variabel utama, yaitu tingkat Pendidikan Agama Islam (X) dan tingkat pencegahan pergaulan bebas (Y). Dengan pendekatan penelitian kuantitatif, seluruh indikator diukur menggunakan angket berskala Likert yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Hasil awal menunjukkan bahwa rata-rata nilai variabel X dan Y berada hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi  $0,001 < 0,005$ , yang mengindikasikan bahwa PAI memiliki pengaruh nyata dalam mencegah pergaulan bebas.

Melihat hasil tersebut, sangat penting untuk menempatkan penelitian ini sebagai bentuk evaluasi akademik dan pengembangan strategi pendidikan agama di lingkungan sekolah. Dengan jumlah responden 31 siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi pengaruh sebesar 31,9% terhadap kemampuan siswa dalam mencegah perilaku pergaulan bebas, berdasarkan nilai R Square 0,319. Artinya, pembelajaran agama dan pembiasaan nilai-nilai Islam memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku remaja dalam menghadapi tekanan sosial di era modern. Temuan ini memberikan dasar kuat bahwa PAI di sekolah tidak hanya menjadi mata pelajaran wajib, tetapi juga fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan perlindungan moral siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai wujud kontribusi ilmiah dalam memahami hubungan antara pendidikan agama dan perilaku sosial remaja serta sebagai pijakan dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **Pendidikan Agama Islam (Pai)**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari (Sonia 2024). Secara etimologis, PAI berkaitan dengan konsep tarbiyah yang berarti menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia menuju pribadi yang sempurna. Secara terminologis, PAI dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, serta latihan spiritual yang menuntun peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sesuai tuntunan agama.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan penguatan perilaku yang sesuai dengan syariat. PAI berperan penting dalam membentuk iman, akhlak, dan kontrol diri siswa, sehingga mereka mampu menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang, termasuk pergaulan bebas yang marak terjadi di kalangan remaja. Dengan demikian, PAI menjadi dasar utama dalam pembinaan moral dan spiritual peserta didik untuk menghadapi tantangan sosial di era modern.

### **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang terarah dan terencana. PAI tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penghayatan nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PAI, peserta didik dibimbing untuk memahami konsep-konsep dasar Islam, seperti aqidah yang benar, akhlak yang baik, serta tata cara ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat. Dalam konteks pendidikan formal, tujuan PAI mencakup pengembangan aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan nilai keagamaan), serta psikomotorik (keterampilan beribadah dan perilaku Islami). Tujuan ini diarahkan agar siswa mampu membangun kontrol diri, memiliki kesadaran moral, dan siap menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial, termasuk godaan pergaulan bebas yang banyak terjadi di kalangan remaja sekolah menengah. Fungsi Pendidikan Agama Islam meliputi fungsi pembinaan moral, fungsi pengembangan kepribadian, fungsi penguatan spiritual, serta fungsi pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Sebagai pembina moral, PAI berperan membentuk akhlak terpuji melalui pembiasaan, keteladanan, dan penginternalisasian nilai-nilai Islam. Dalam aspek pengembangan kepribadian, PAI membantu siswa membangun identitas diri yang positif sehingga mampu bertindak sesuai ajaran agama dalam berbagai situasi.

Sementara itu, fungsi penguatan spiritual dijalankan melalui ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat meningkatkan kedekatan siswa kepada Allah. Fungsi pencegahan terlihat ketika PAI membantu siswa menghindari perilaku negatif, seperti pergaulan bebas, konsumsi konten yang merusak moral, serta interaksi sosial yang tidak sesuai dengan batasan syariat. Dengan demikian, tujuan dan fungsi PAI tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga sangat praktis dalam membentuk siswa yang mampu menjaga diri dan memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup keseluruhan aspek ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Keempat aspek ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa agar mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Islam. Pada aspek aqidah, siswa diajarkan untuk memiliki keyakinan yang benar terhadap Allah, rasul, kitab-kitab Allah, malaikat, hari akhir, dan takdir (Naldi et al. 2024). Pemahaman aqidah yang kuat menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan negatif. Pada aspek ibadah, ruang lingkup PAI meliputi pengajaran tentang praktik-praktik ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an. Ibadah bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga sarana pembentukan disiplin, pengendalian diri, dan kedekatan spiritual yang sangat penting bagi remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan godaan lingkungan.

Selain itu, aspek akhlak memegang peran penting dalam ruang lingkup PAI, karena berhubungan langsung dengan perilaku sehari-hari siswa terhadap diri sendiri, keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. Pembelajaran akhlak diarahkan untuk membentuk karakter berakhlak mulia, seperti jujur, amanah, sopan, serta mampu menjaga batasan dalam berinteraksi, terutama antara laki-laki dan perempuan. Aspek muamalah juga menjadi bagian dari ruang lingkup PAI, yang membahas tata cara bersosialisasi dan bermasyarakat sesuai syariat Islam, seperti adab bergaul, etika komunikasi, dan penghindaran pergaulan bebas. Dengan memahami ruang lingkup ini secara menyeluruh, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi optimal dalam membentuk kepribadian siswa yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Karena itu, ruang lingkup PAI tidak hanya berfokus pada teori keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku Islami sebagai benteng moral bagi remaja.

### **Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja**

#### 1. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan bentuk interaksi sosial yang melampaui batas norma agama, sosial, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Secara umum, pergaulan bebas menggambarkan perilaku remaja dalam berinteraksi yang tidak lagi terkendali oleh nilai moral, seperti berduaan dengan lawan jenis tanpa ikatan, pacaran berlebihan, melakukan kontak fisik yang tidak semestinya, serta menjalin hubungan sosial yang membuka peluang pada penyimpangan moral. Para ahli mendefinisikan pergaulan bebas sebagai perilaku sosial yang tidak berada dalam batas kewajaran dan tidak mengikuti aturan yang seharusnya menjadi pedoman bagi remaja dalam menjaga kehormatan diri (Nasrullah et al. 2025). Perkembangan teknologi digital, media sosial, serta lingkungan pertemanan turut memperluas bentuk-bentuk pergaulan bebas yang kini tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga melalui komunikasi daring.

Dari sudut pandang Islam, pergaulan bebas dipahami sebagai segala bentuk percampuran antara laki-laki dan perempuan yang tidak dibatasi oleh norma syariat, seperti menjaga pandangan, menjaga kehormatan, tidak berduaan (khalwat), tidak melakukan sentuhan fisik, dan tidak terlibat dalam percakapan yang menimbulkan fitnah. Oleh karena itu, pergaulan bebas dianggap sebagai perilaku yang berpotensi merusak akhlak, melemahkan kontrol diri, dan menjauhkan remaja dari nilai-nilai

keagamaan. Dalam konteks pendidikan, pergaulan bebas dipandang sebagai ancaman serius yang dapat mengganggu proses belajar, mengurangi kedisiplinan, bahkan berdampak pada kesehatan mental dan moral remaja. Dengan demikian, pergaulan bebas dapat disimpulkan sebagai perilaku sosial yang menyimpang dari batasan agama dan norma yang seharusnya menjadi pedoman, sehingga perlu dicegah melalui pembinaan karakter dan pendidikan agama yang kuat.

## 2. Bentuk-bentuk Pergaulan Bebas

Bentuk-bentuk pergaulan bebas pada remaja dapat muncul dalam berbagai perilaku yang melampaui batas norma agama dan sosial. Salah satu bentuk yang paling umum adalah pacaran bebas, yaitu hubungan antarjenis yang tidak dibatasi oleh aturan syariat maupun etika sosial (Judrah et al. 2024). Dalam pacaran bebas, remaja cenderung melakukan kontak fisik, berduaan di tempat sepi, atau menjalin hubungan emosional yang intens tanpa pengawasan. Selain itu, terdapat pula bentuk interaksi tanpa batas melalui media sosial, seperti mengirim pesan mesra, melakukan komunikasi yang mengarah pada tindakan tidak senonoh, atau berbagi konten yang tidak pantas. Pergaulan bebas juga bisa terlihat dalam nongkrong hingga larut malam, pergaulan yang mengarah pada kegiatan negatif, serta ikut dalam kegiatan hiburan yang berisiko tinggi bagi perkembangan moral remaja.

Di sisi lain, bentuk pergaulan bebas juga meliputi percampuran laki-laki dan perempuan tanpa kontrol, seperti bercampur secara bebas dalam aktivitas sosial, pergi bersama tanpa pendamping, hingga saling bersentuhan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena ini semakin diperparah oleh budaya populer yang seringkali menormalisasi perilaku romantis di usia dini. Selain itu, akses mudah terhadap tontonan atau konten vulgar di internet menjadi salah satu pemicu meningkatnya perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Dalam konteks pendidikan, bentuk-bentuk ini dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan motivasi akademik, dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter. Oleh karena itu, memahami berbagai bentuk pergaulan bebas merupakan langkah awal untuk merumuskan strategi pencegahan yang efektif melalui pendidikan agama dan pembinaan moral di sekolah.

## 3. Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua. Dalam banyak kasus, remaja yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang baik dari keluarga lebih rentan mencari pelarian melalui hubungan sosial yang tidak sehat. Selain itu, pengaruh teman sebaya memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk perilaku remaja. Remaja yang berada dalam kelompok pertemanan yang permisif terhadap perilaku bebas cenderung mengikuti pola yang sama demi diterima dalam kelompok (Anhar et al. n.d.). Faktor internal seperti kontrol diri yang lemah, rasa ingin tahu yang tinggi, serta perkembangan emosi yang belum stabil juga menjadi penyebab mudahnya remaja terjerumus dalam perilaku pergaulan bebas. Pada usia ini, remaja cenderung mengikuti dorongan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap moral maupun masa depan mereka.

Di samping itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Akses mudah terhadap internet, film, musik, konten vulgar, dan aplikasi komunikasi memberikan peluang besar bagi remaja untuk melakukan interaksi bebas tanpa pengawasan. Budaya populer yang menormalisasi pacaran bebas, gaya hidup hedonis, dan perilaku romantis berlebihan membuat remaja semakin terbiasa dengan perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan nilai agama. Selain media, kelemahan pendidikan agama — baik di rumah maupun di sekolah — turut mempengaruhi perilaku remaja. Minimnya pemahaman tentang batasan pergaulan dalam Islam, kurangnya pembiasaan ibadah, serta rendahnya internalisasi nilai moral menyebabkan remaja tidak memiliki rambu yang kuat dalam menjaga diri. Lingkungan sosial yang permisif, kurangnya keteladanan orang dewasa, serta lemahnya penerapan aturan disiplin di sekolah juga memperbesar peluang terjadinya pergaulan bebas. Dengan memahami faktor-faktor penyebab ini, upaya pencegahan dapat dirancang secara lebih komprehensif melalui penguatan aspek pendidikan agama dan pembinaan karakter.

#### 4. Dampak Pergaulan Bebas Bagi Remaja

Pergaulan bebas memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral, emosional, dan sosial remaja. Salah satu dampak utama adalah kerusakan moral, yang ditandai dengan hilangnya rasa malu, berkurangnya kontrol diri, serta meningkatnya perilaku yang melanggar norma agama maupun sosial. Remaja yang terbiasa berinteraksi bebas dengan lawan jenis tanpa batas seringkali mengalami penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai kesopanan dan etika pergaulan. Selain itu, pergaulan bebas dapat memicu penurunan prestasi akademik, karena remaja lebih fokus pada hubungan sosial yang tidak sehat dibandingkan dengan kegiatan belajar. Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas komunikasi, pertemuan, dan keterlibatan emosional yang menguras waktu serta energi remaja. Akibatnya, konsentrasi belajar menurun, motivasi akademik melemah, dan kemampuan manajemen waktu menjadi semakin buruk.

Di sisi lain, pergaulan bebas juga berdampak pada aspek psikologis dan kesehatan mental remaja. Keterlibatan dalam hubungan yang terlalu intens dan emosional dapat menimbulkan kecemasan, stres, rasa cemburu, hingga gangguan emosi apabila hubungan tidak berjalan sesuai keinginan. Selain itu, remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas seringkali menghadapi tekanan sosial dan beban mental untuk menjaga hubungan tersebut. Dampak lebih jauh yang perlu diwaspadai adalah risiko terbentuknya perilaku seksual pranikah, paparan konten vulgar, dan meningkatnya potensi pelecehan atau kekerasan dalam hubungan. Dari perspektif Islam, dampak pergaulan bebas sangat berbahaya karena dapat menjauhkan remaja dari nilai-nilai iman, akhlak, dan ibadah. Secara umum, pergaulan bebas dapat mengganggu perkembangan karakter remaja, merusak masa depan, serta meruntuhkan fondasi moral yang seharusnya menjadi benteng diri mereka di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks.

### Penelitian Terdahulu

#### 1. Siregar, M. (2023)

Penelitian ini membahas pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial remaja di salah satu sekolah menengah di Medan. Siregar menemukan bahwa

semakin tinggi pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, semakin rendah kecenderungan mereka terlibat dalam perilaku sosial yang menyimpang seperti pacaran bebas, nongkrong tanpa batas waktu, dan mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai nilai Islam (Maghfiroh, Sahara, and Wahyuni 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan angket skala Likert, dan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas siswa dengan perilaku pergaulan bebas. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat sejauh mana pendidikan agama menjadi faktor pencegah perilaku remaja yang berisiko, sehingga memperkuat landasan bahwa PAI berperan penting dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan.

## **2. Wahyuni, R. (2024)**

Penelitian Wahyuni mengkaji efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kontrol diri siswa SMP di Sumatera Utara. Dalam penelitiannya, Wahyuni menjelaskan bahwa kontrol diri adalah unsur utama yang menentukan perilaku remaja, terutama dalam menahan diri dari pergaulan bebas dan interaksi yang dapat menjerumuskan (Journal et al. 2024). Ia menemukan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin dan memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam cenderung memiliki kendali diri yang kuat. Pembelajaran PAI yang menerapkan metode diskusi, studi kasus, dan pembiasaan ibadah terbukti mampu menekan perilaku menyimpang. Relevansi penelitian ini sangat tinggi dengan judul penelitian yang disimpan karena menunjukkan proses mekanisme bagaimana PAI mampu mencegah tindakan pergaulan bebas melalui penguatan karakter dan pengendalian diri remaja.

## **3. Harahap, D. & Lubis, N. (2023)**

Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara lingkungan sekolah berbasis keagamaan dan tingkat pergaulan bebas di kalangan remaja. Studi dilakukan di beberapa sekolah Islam terpadu di Kota Binjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat budaya religius sekolah seperti kegiatan tadarus pagi, pengawasan guru (Abidin 2022), pembiasaan salat berjamaah, serta penguatan akhlak maka semakin rendah angka kejadian pergaulan bebas seperti pacaran bebas, chatting mesra tanpa batas, dan sering keluar sekolah tanpa izin. Lingkungan sekolah yang agamis berperan besar dalam memberikan batasan moral bagi remaja. Relevansinya dengan penelitian PABA IT Plus Binjai adalah sama-sama melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan mampu secara langsung menekan perilaku berisiko pada remaja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ingin mengukur pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan pergaulan bebas secara objektif menggunakan angka, data statistik, serta instrumen angket berskala Likert. Metode ini memungkinkan peneliti mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan mereka terlibat dalam pergaulan bebas di sekolah. Penelitian kuantitatif juga membantu

menghasilkan gambaran hubungan sebab-akibat secara terukur antara variabel X (PAI) dan variabel Y (Pencegahan Pergaulan Bebas).

Penelitian dilaksanakan di PABA IT Plus Binjai, sebuah sekolah menengah yang memiliki program keagamaan terstruktur. Subjek penelitian adalah remaja sekolah menengah yang menjadi responden dalam pengisian angket mengenai tingkat pemahaman Pendidikan Agama Islam dan perilaku pencegahan pergaulan bebas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik siswa yang sedang berada pada masa perkembangan remaja, sehingga fenomena pergaulan bebas dan pengaruh pendidikan keagamaan dapat diamati secara jelas. Sekolah ini juga memiliki lingkungan religius yang mendukung proses pembinaan akhlak dan kedisiplinan siswa.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari siswa melalui angket yang mengukur tingkat Pendidikan Agama Islam (PAI) serta upaya pencegahan pergaulan bebas. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, profil pendidikan, arsip kegiatan keagamaan, dan data administrasi siswa. Kedua sumber data ini berfungsi untuk memperkuat temuan statistik agar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Assingkily, 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan: Angket (kuesioner) sebagai instrumen utama, menggunakan skala Likert untuk memperoleh data kuantitatif tentang persepsi dan perilaku siswa terkait Pendidikan Agama Islam dan pencegahan pergaulan bebas. Dokumentasi untuk memperoleh data pendukung seperti struktur kurikulum PAI, catatan kegiatan keagamaan, dan aturan sekolah terkait perilaku siswa. Observasi ringan digunakan hanya sebagai pelengkap untuk melihat kondisi umum lingkungan sekolah, namun tidak menjadi data utama karena penelitian bersifat kuantitatif.

Analisis data menggunakan teknik statistik, yaitu: Uji validitas dan reliabilitas instrumen Analisis deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan jawaban siswa Uji normalitas dan linearitas Uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam (X) terhadap pencegahan pergaulan bebas (Y). Teknik ini dipilih agar hasil penelitian dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi PAI dalam menekan perilaku pergaulan bebas secara objektif dan terukur.

Dalam penelitian kuantitatif, keabsahan data diuji melalui: Uji validitas setiap butir pernyataan angket agar memastikan pernyataan benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi jawaban siswa. Uji instrumen melalui try-out pada responden yang memiliki karakteristik setara. Langkah-langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh akurat, stabil, dan layak digunakan dalam analisis penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan ini sejalan dengan penelitian Henny Sartika & Khairul Rizal yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap, etika, dan perilaku sosial siswa. Melalui pembelajaran agama, praktik ibadah, serta pembiasaan nilai moral di sekolah, siswa cenderung memiliki kesadaran religius yang lebih baik (Sartika & Rizal, 2025). Hal ini selaras dengan kondisi di MAS Aisyiyah Binjai, di mana pemahaman

syariat Islam yang baik menjadi fondasi dalam membentuk kontrol diri dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data menggunakan program SPSS. Data penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu Pendidikan Agama Islam (X) dan Pencegahan Pergaulan Bebas (Y). Jumlah responden adalah 31 siswa dari PABA IT Plus Binjai. Analisis dilakukan melalui uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji regresi linear sederhana, serta pengujian signifikansi model untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan pergaulan bebas. Seluruh hasil analisis menunjukkan bahwa data berada dalam kategori layak untuk dilakukan pengujian regresi dan menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,005, sehingga hubungan antarvariabel dapat diinterpretasikan secara valid

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.564 <sup>a</sup>	.319	.295	6.538	.319	13.557	1

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	29	.001	2.117

- a. Predictors: (Constant), Pencegahan Pergaulan Bebas
- b. Dependent Variable: Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan output *Model Summary* pada uji regresi linier menunjukkan bahwa nilai R=0.564 yang menandakan adanya hubungan yang cukup kuat antara Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di kalangan Remaja Sekolah Menengah Nilai R<sup>2</sup> =0,319 berarti sebesar 31,9% Sisanya dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan lain-lain.

**ANOVA (Uji Signifikansi Model)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	579.562	1	579.562	13.557	.001 <sup>b</sup>
	Residual	1239.793	29	42.751		
	Total	1819.355	30			

- a. Dependent Variable: pencegahan pergaulan bebas
- Predictors: (Constant), pendidikan agama Islam

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 13.557 dengan nilai signifikansi 0.001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0.001 < 0.05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pencegahan pergaulan bebas pada siswa PABA IT Plus Binjai.”

**Uji T (coefficients)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.816	13.514		2.7	.011
pendidikan agama islam	.572	.155	.564	24 3.682	.001

Dependent Variable: pencegahan pergaulan bebas

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3,682 dengan nilai signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ) dan nilai  $\beta$ (beta) =564 Model regresi  $Y = 36.816 + 0.572X$ .

Artinya, Setiap peningkatan 1 poin pada Pendidikan Agama Islam akan meningkatkan pencegahan pergaulan bebas sebesar 0.572 poin. Karena nilai Sig X =  $0.001 < 0.005$ , maka variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas Dikalangan Remaja Sekolah Menengah siswa PABA IT Plus BINJAI, Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, regresi sederhana, uji F, dan uji t, diperoleh sejumlah temuan penting yang menggambarkan bagaimana Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas Dikalangan Remaja Sekolah Menengah. Pembahasan berikut menguraikan makna dari hasil pengolahan data serta mengaitkannya dengan kondisi lapangan dan teori yang relevan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang cenderung memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menjaga batas pergaulan sesuai nilai-nilai agama.

Pertama, analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001, maka dapat ditegaskan bahwa nilai tersebut berada jauh di bawah batas ketentuan penelitian yaitu 0,005. Hal ini berarti pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan pergaulan bebas benar-benar terjadi secara nyata dan bukan kebetulan statistik semata. Oleh karena itu, temuan ini menguatkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran dan sikap remaja untuk menjauhi perilaku sosial yang berisiko. Dengan demikian, sekolah memiliki dasar ilmiah yang kuat untuk terus mengoptimalkan pembelajaran PAI sebagai instrumen utama pencegahan pergaulan bebas.

Hasil uji ANOVA yang memperlihatkan F hitung sebesar 13.557 dengan nilai Sig  $0,001 < 0,005$ , menunjukkan bahwa model penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa peningkatan kualitas pendidikan agama, baik melalui penguatan materi, pembiasaan nilai, maupun keteladanan guru, secara statistik terbukti mampu menekan

kecenderungan perilaku pergaulan bebas pada siswa. Data deskriptif yang menunjukkan rata-rata variabel X sebesar 86.61 dan variabel Y 86.39 juga memperlihatkan bahwa siswa dengan pemahaman agama yang baik memiliki kecenderungan pencegahan pergaulan bebas yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya kecocokan antara fenomena empiris dan hipotesis penelitian.

Dengan mempertimbangkan hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan nilai  $\text{Sig } X = 0,001 < 0,005$ , maka dapat ditekankan bahwa setiap peningkatan pada Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap perilaku pencegahan pergaulan bebas. Koefisien regresi sebesar 0.572 juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat langsung dan terukur. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI bukan hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kontrol diri siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat metode pembelajaran, program keagamaan, serta pengawasan akhlak agar pengaruh positif ini dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan statistik deskriptif, pembiasaan sholat Dhuha (X) memiliki rata-rata 62,67 dengan variasi jawaban sedang, sedangkan kedisiplinan siswa (Y) memiliki rata-rata 67,60 dengan distribusi lebih seragam. Data menunjukkan tidak adanya perbedaan ekstrem antar siswa, sehingga variabel layak dianalisis lebih lanjut. Tabel frekuensi menegaskan sebagian besar siswa memiliki pembiasaan sholat Dhuha cukup baik, dan tingkat kedisiplinan berada pada kategori tinggi, mendukung kesiapan data untuk uji regresi.

Analisis regresi sederhana menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pembiasaan sholat Dhuha terhadap kedisiplinan siswa, dengan koefisien regresi 0,414 dan nilai  $\text{Sig.} = 0,000 (< 0,05)$ . Nilai  $R = 0,703$  dan  $R^2 = 0,495$  menandakan 49,5% variasi kedisiplinan siswa dijelaskan oleh pembiasaan sholat Dhuha, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Hal ini menegaskan bahwa semakin konsisten siswa melaksanakan sholat Dhuha, semakin tinggi kedisiplinan mereka, baik dalam mengatur waktu, menepati jadwal, maupun konsistensi dalam menjalankan kewajiban akademik dan sosial.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan kajian disiplin siswa dan praktik ibadah dalam pendidikan karakter. Pembiasaan sholat Dhuha membentuk disiplin internal melalui konsistensi, pengendalian diri, dan ketekunan, sekaligus memperkuat karakter positif lain seperti tanggung jawab, integritas, dan fokus pada tujuan. Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, menekankan bahwa praktik ibadah rutin memberikan dampak signifikan terhadap disiplin siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pembiasaan sholat Dhuha merupakan strategi efektif untuk membangun kedisiplinan dan karakter siswa yang holistik, berkesinambungan, dan tahan lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2022. "The Strategy of Islamic Religious Teachers in the Development of Akhlakul Karimah in Integrated Islamic Elementary School Students." 3: 425–32.
- Anhar, Ali, Nur Fadhillah Mukarrami, Udin Supriadi, Abid Nurhuda, and Nur Muhammad Lathif. "Landasan Religi Dan Nilai-Nilai Tujuan Pendidikan." (20).
- Assingily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Journal, Development, Of Education, Elvi Sukriyah, and Makmur Syukri. 2024. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." 10(1): 156–68.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Maghfiroh, Hidayatul, Ema Sahara, and Endang Sri Wahyuni. 2024. "Transformasi Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Global." 2(2): 129–42. doi:10.37680/ssa.v2i2.5796.
- Naldi, Afri, Rakha Aditya Putra, Wildan Satio, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Metode Membentuk Akhlak Mulia Dalam Pendidikan Islam." 2(2).
- Nasrullah, Muhammad Burhan, Meyniar Albina, Islam Negeri, and Sumatera Utara. 2025. "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam." 2(January): 127–31.
- Pekalongan, K H Abdurrahman Wahid. 2024. *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SELF CONTROL*.
- Sonia, Nia. 2024. "Digdaya Jurnal Inovasi Pedagogi Mutakhir IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH KELUARGA TERHADAP AKHLAK REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID 19 TOWARDS ADOLESCENT MORALS DURING THE COVID-19 PANDEMIC." 1(1).